

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

**HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DALAM
CERPEN *KAYU NAGA* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
(KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD)**

***HUMAN RELATIONS WITH THE ENVIRONMENT IN THE SHORT STORY OF
WOOD NAGA BY KORRIE LAYUN RAMPAN (GREG GARRARD'S ECO-
CRITICAL STUDY)***

Liya Yuliyani

**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang, Indonesia**

Pos-el: yaniliyayuli2801@students.unnes.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 29-09-2022—Direvisi Akhir Tanggal 23-07-2023—Disetujui Tanggal 23-07-2023
doi: [10.26499/mm.v21i1.5244](https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5244)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan alam serta bentuk kerusakan alam yang terdapat dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Sumber data dalam penelitian yakni cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Adapun hasil dari penelitian ini yakni 1) ditemukan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam cerpen *Kayu Naga* memperlihatkan adanya hubungan erat antara manusia dengan lingkungan alam dan 2) bentuk kerusakan lingkungan alam yang terdapat pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan ini dikarenakan adanya perilaku manusia yang merusak hutan dengan menebang pohon, memburu burung, dan pembukaan lahan.

Kata kunci: Ekokritik; Cerpen; Greg Garrard

Abstract

*This study aims to describe the form of human relations with the natural environment and the forms of natural damage contained in the short story *Kayu Naga* by Korrie Layun Rampan. The method used in this study is a qualitative descriptive method using Greg Garrard's ecocritical approach. The data source in this study is the short story *Kayu Naga* by Korrie Layun Rampan. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. The results of this study are 1) the relationship between humans and the natural environment in the short story *Kayu Naga* shows a close relationship between humans and the natural environment and 2) the form of damage to the natural environment contained in the short story *Kayu Naga* by Korrie Layun Rampan is caused by human activities that destroy forests by felling trees, hunting birds, and clearing land.*

Keywords: Ecocritic; Short Story; Greg Garrard

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra tak jauh dari interpretasi di kenyataan. Termasuk karya sastra yang menceritakan lingkungan alam. Karya sastra tercipta itu dikarenakan terdapat sebuah peristiwa yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah karya sastra itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawijiningrum (2018), ia menyatakan bahwa karya sastra yang ditulis oleh pengarang itu memperlihatkan sebuah kejadian maupun peristiwa. Kejadian yang berlangsung di dalam sebuah karya sastra itu tentunya dihidupkan oleh adanya tokoh-tokoh yang melakukan percakapan maupun interaksi lainnya. Entah itu dengan manusia maupun dengan lingkungan alam.

Timbulnya keterkaitan antara karya sastra dengan lingkungan alam dapat menghadirkan kritik ekologi pada karya sastra. Seorang sastrawan hadir untuk memberikan saran dan kritikan yang halus melalui penciptaan karya sastra agar pembaca karya tersebut dapat menyadari bahwa bumi kita ini semakin lama semakin hancur (Paembonan, 2020).

Salah satu karya sastra yang membahas mengenai lingkungan adalah cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Peristiwa-peristiwa yang

digambarkan dalam cerpen ini memperlihatkan perilaku manusia dan keadaan alam yang seperti saat ini, oleh karena itu terdapat beberapa alasan mengapa cerpen ini perlu diteliti menggunakan teori ekokritik Greg Garrard.

Alasan melakukan penelitian ini yakni yang pertama dalam mengenai permasalahan ekologi yang terdapat dalam cerpen *Kayu Naga* memperlihatkan mengenai masalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ini memiliki hubungan yang erat dengan alam. Latar dari cerita dalam cerpen ini adalah hutan Kalimantan. Alasan yang kedua, masalah ekologi yang terdapat dalam cerpen ini tidak hanya masalah kerusakan hutan, akan tetapi juga masalah ekologi manusia dengan lingkungan serta adat suku di Kalimantan. Alasan yang terakhir, permasalahan ekologi pada karya sastra merupakan bentuk kritik sosial terhadap dunia nyata. Oleh karena itu permasalahan manusia dengan lingkungan alam di Kalimantan merupakan suatu bentuk kritik kesusastraan di Indonesia tentang masalah ekologi di Indonesia.

Ekokritik merupakan studi mengenai hubungan manusia dan non-manusia, sepanjang sejarah budaya

manusia dan diperlukan analisis yang kritis dari ‘manusia’ itu sendiri yang kaitannya dengan lingkungan (Garrard, 2004). Menurut Garrard (2004), fokus dalam ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara membayangkan serta menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan pada setiap bidang sebagai hasil budaya.

Penelitian mengenai kritik ekologi Greg Garrard pada karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang menggunakan objek kajian berupa cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan telah dilakukan oleh Fauzi (2014) dan Kusmiaji (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2014) berjudul “*Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik dan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitiannya ditemukan adanya penebangan pohon dan kerusakan hutan, dan bentuk interaksi tokoh terlihat bahwa si tokoh memanfaatkan keadaan alam.

Sawijiningrum (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Ekokritik Greg Garrard dalam “Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di*

Sekolah Menengah Atas”, juga menganalisis menggunakan ekokritik Greg Garrard pada novel yang juga ditulis oleh Korrie Layun Rampan. Dalam penelitiannya ini, ia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik perpustakaan, lihat dan catat. Adapun hasil dari penelitiannya yakni diperoleh sejumlah 26 kutipan yang dijelaskan sesuai dengan dua rumusan masalah dalam penelitian. 14 data yang menggambarkan bentuk hubungan antara karakter dan lingkungan alam dan 12 data menggambarkan bentuk kerusakan lingkungan alam. Hasil penelitian ini memiliki kecocokan jika relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Kurniawan (2019), pada jurnalnya “*Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard*”, ia mengkaji novel “Ladu” dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Dalam penelitiannya ini, ia memfokuskan tentang pesan moral serta nilai-nilai dalam karya sastra semakin banyak, karena kedua aspek tersebut dianggap sebagai substansi dari karya sastra. Padahal dalam karya sastra bukan hanya menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, tetapi hubungan antara

manusia dengan alam, juga perlu diperhatikan dalam pengkajian karya sastra dan hal itu yang seringkali terabaikan.

Kusmiaji (2021) juga mengkaji cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Dari penelitiannya, ia memperoleh hasil penelitiannya yakni hubungan antar lingkungan alam dengan memanfaatkan teknologi serta produksi perusahaan serta masyarakat Kalimantan dengan cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh orang lain. Bentuk perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan oleh masyarakat Kalimantan dengan berburu burung, menebang pohon. Hubungan pengaruh polapola memanfaatkan lingkungan terhadap budaya masyarakat Kalimantan melalui melihat lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan belum pernah dikaji sebetulnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk hubungan manusia dan lingkungan alam pada cerpen tersebut.

LANDASAN TEORI

Ekokritik sastra adalah istilah yang mengimplementasikan karya sastra dan ekologi. Menurut Greg Garrard (dalam Endraswara, 2016) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian yang menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan.

Istilah *eccocriticism* (dalam Sihotang, 2021) sendiri berasal dari gabungan dua kata yaitu, *ecology* dan *criticism*. Ekologi yang diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. *Criticism* diartikan sebagai kritik, tanggapan, penilaian, baik buruknya terhadap sebuah karya sastra. Secara sederhana fokus ekokritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Menurut Harsono (2008:34-36) ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Munculnya ekokritik tampaknya merupakan akibat dari keberadaan ekologi yang semakin membutuhkan perhatian manusia. Dalam konteks ekokritik sastra, manusia seringkali dipandang sebagai perusak sumber daya alam dan sering mengabaikan elemen udara, air, dan tanah yang menyebabkannya pertanyaan

kelangsungan hidup manusia dengan planet (bumi).

Di dalam cerita dari sebuah novel merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Hal ini didukung dari pernyataan Tarigan (2015) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Berdasar dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah novel terdapat beberapa gambaran kisah mengenai kehidupan nyata yang dialami oleh para tokoh-tokohnya. Mulai dari permasalahan ekonomi, politik hingga permasalahan kerusakan lingkungan disekitar yang dituliskan oleh pengarang.

Menurut Warsiman (2017) Novel adalah karya sastra berjenis narasi. Oleh karena narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan *setting* yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat jenis karangan deskripsi.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2019:13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih

detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah gambaran cerita mengenai berbagai masalah yang terjadi di dunia nyata, fungsi novel juga sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran dari penulisnya sebagai bentuk reaksi akan keadaan sekitarnya. Serta di dalam novel juga terdapat kisah kehidupan yang ditulis oleh sang pengarang. Novel sendiri dapat menjadi hiburan serta gambaran keadaan nyata yang sedang terjadi untuk pembacanya juga dapat memberikan pembelajaran serta pengajaran.

Glorfelty (dalam Niam, 2016) menjelaskan bahwa *eccocriticism* ialah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dari dua cabang ilmu yang disatukan dalam rangka sebagai disiplin ilmu baru yang digunakan untuk mengaji karya sastra. Harapan teori *Eccocriticism* Glorfelty ialah sebagai kritik terhadap sifat manusia agar lebih peduli pada lingkungan alam melalui karya sastra.

Tujuan ekokritik sastra adalah untuk menyintesis kritik sastra terhadap lingkungan yang berfokus pada analisis sastra. Analisis difokuskan pada peran lingkungan hidup ke dalam sastra

atau sebaliknya. Kritik semacam ini tergolong tafsir transformatif, sebab banyak memanfaatkan teori postmodern, tetapi juga tetap melirik teori sastra modern.

Pada teori ekokritik yang dibawakan oleh Greg Garrard ini mengkaji mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam dan bentuk kerusakan lingkungan alam.

Kerusakan lingkungan yang terdapat di dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan ini memperlihatkan bahwa kita harus lebih merawat serta menjaga keadaan lingkungan di sekitar kita. Ekokritik yakni penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan, seperti hilangnya hutan belantara, punahnya spesies hewan dan tumbuhan dengan cepat, pencemaran udara, air dan tanah. Dengan penelitian ekokritik sastra pengarang mengharapkan pembaca mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami sebuah fenomena

mengenai apa yang telah terjadi oleh objek penelitian dengan mendeskripsikan ke bentuk kata maupun kalimat serta bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah.

Data pada penelitian ini berupa teks, kutipan, tulisan yang memiliki nilai bentuk-bentuk hubungan manusia dengan lingkungan alam yang relevan sesuai dengan penelitian yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari keseluruhan isi atau bab yang ada dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2007.

Dalam penelitian ini nanti akan memfokuskan mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam itu sendiri dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik Pustaka, yaitu dengan cara membaca kemudian mencatatnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, peneliti menemukan adanya bentuk hubungan tokoh-tokoh yang ada

dalam cerpen terhadap lingkungan alam serta lingkungan sekitarnya. Pada cerpen ini, peneliti juga menemukan adanya perusakan alam.

1. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Hubungan antara manusia dengan alam begitu erat dan tak dapat dipisahkan. Garrard (2004) mengemukakan bahwa ekokritik adalah kajian mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan. Antara manusia dan alam itu memiliki hubungan timbal balik. Manusia memerlukan alam, dan alam juga memerlukan manusia.

Bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yakni pelukisan latar dan pemikiran tokoh.

a. Pelukisan latar

Pelukisan latar yang terdapat dalam cerpen *Kayu Naga* ini ditandai oleh penceritaan tokoh yang begitu memahami lingkungan sekitarnya. Dari cerita awal, menggambarkan bagaimana kayu naga tumbuh dan bagaimana bentuk serta ukurannya, pemakaiannya, bahkan hewan apa saja yang ada pada kayu naga ini. Terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Kayu naga tak pernah ditemukan tumbuh di hutan primer. Kayu itu paling suka tumbuh di hutan-hutan sekunder bekas ladang, bahkan

sangat subur jika tumbuh di sela alang-alang. Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa. Meskipun demikian, para pengusaha HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu.” (Rampan, 2007:2).

“Anehnya, sangat jarang tawon madu mau hinggap bersarang di dahan pohon yang tumbuh di dataran tinggi. Umumnya tawon madu yang dikenal dengan sebutan juwet atau jiwet itu akan membangun sarang di dahan-dahan pohon yang tumbuh di Kawasan yang terjangkau banjir, disekitar tumbuhan hutan paya di mana terdapat tanaman rotan jahap atau rotan jepung dan rotan pelas.” (Rampan, 2007:3).

Tak hanya pohon kayu naga saja yang digambarkan pada cerpen ini, akan tetapi juga terdapat penggambaran tumbuhan lain seperti pohon rotan maupun tumbuhan yang lainnya dan juga hewan.

Selain memahami lingkungan, dalam cerpen *Kayu Naga* ini terdapat penggambaran adanya pemanfaatan lingkungan yang ada di hutan Kalimantan. Pemanfaatan yang ada yakni warga sekitar memanfaatkan kayu naga

untuk keperluan lain. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

“Sebagai pohon yang tumbuh di dataran tinggi, kayu naga cukup liat. Namun jarang warga kampung mau mengambilnya sebagai material rumah tinggal. Ada juga yang menggunakannya, khusus untuk bangunan-bangunan darurat, bivak-bivak, kendang sapi atau kendang ayam. Tidak seperti kayu ayau yang sering digayat untuk dijadikan kasau, reng, atau gelagar, kayu naga lebih banyak dijadikan bahan bakar pengusir nyamuk, lalat, dan segala serangga yang mengganggu di dalam rumah.” (Rampan, 2007:3).

Dari kutipan di atas, tak hanya kayu naga yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Akan tetapi juga terdapat kayu ayau. Masyarakatnya sendiri memanfaatkan kayu naga untuk membangun rumah ternak maupun digunakan sebagai obat pengusir serangga dan sebagai bahan kayu bakar. Pohonnya sendiri biasanya dipasang pulut untuk menjebak burung.

b. Pemikiran tokoh

Tentunya dalam berinteraksi dengan alam, tokoh pasti memiliki pikiran terhadap lingkungan alam. Dalam hal ini, tampak si tokoh utama yang mengamati dengan teliti lingkungan yang ada di

sekitar pohon kayu naga. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Warna kulit kayu naga memang mirip ular, agak berbelang antara putih kecokelatan, bercak-bercak seperti totol bekas patukan burung pelatuk. Jika kulitnya terkelupas, akan terasa gatal kalau tersentuh kulit manusia karena kulit itu bermiang, hampir seperti miang bambu.” (Rampan, 2007:1).

“Kayu ini kadang tumbuh membentuk rumpun, meskipun banyak juga yang tumbuh sendiri. Pohonnya yang tumbuh sendiri cepat sekalimenjadi besar, baru berusia 5-10 tahun pohonnya sudah mencapai sepemelukan orang dewasa. Pohon yang berumpun, kadang agak kerdil, meskipun dibandingkan pertumbuhan pohon rukem atau pohon rekep, pohon kayu naga memiliki perkembangan yang luar biasa. Oleh karena pertumbuhannya yang begitu cepat, tanah tempatnya tumbuh akan menjadi kurus karena sari tanah habis diisapnya untuk menumbuhkan batang pohonnya yang subur. Akar-akarnya yang muncul di permukaan tanah akan menumbuhkan anak pohon kayu naga yang baru.” (Rampan, 2007:1).

Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai lingkungan yang ada di sekitar pohon kayu naga itu. Ternyata karena perkembangan pohon

kayu naga yang begitu cepat, membuat tanahnya menjadi kering karena sarinya telah diisap oleh pohon kayu naga.

Tak hanya teliti dalam mengamati lingkungan alam yang ada di sekitarnya, tergambarkan juga adanya pemikiran tokoh mengenai dampak akibat kerusakan lingkungan yang ada disekitar pohon kayu naga. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Ngeri benar aku dengan peristiwa Lawi itu. Namun aku masih juga berhubungan dengan kayu naga karena kegemaranku memulut burung yang memakan buahan beringin.” (Rampan, 2007:4).

“Bersama Kelawet dan Buus kami panjat dari akar yang menjuntai itu dan kami pasang getah pulut di pagi subuh di dahan-dahan beringin yang berbuah matang itu. Pagi itu kami dapat menangkap dua puluh tujuh ekor burung punai berikut burung pergam yang gemuk.” (Rampan, 2007:4).

“Burung-burung itu kami jual ke ibu kota kecamatan, dan lumayan aku mendapat uang saku untuk beberapa minggu sekolah.” (Rampan, 2007:4).

“Meskipun beberapa kali ditimpa pengalaman buruk, namun usahaku menangkap burung masih berlangsung terus. Selepas sekolah, di hari Sabtu dan Minggu aku menghabiskan waktu menangkap

burung lesion, salah satu jenis burung tanah yang indah.” (Rampan, 2007:5).

Kutipan di atas memperlihatkan pemikiran si tokoh yang acuh tak acuh, bahkan merasa senang setelah melihat bahkan menciptakan adanya kerusakan alam dengan mengambil secara besar-besaran burung untuk kemudian dijual demi mendapatkan uang untuk keperluan sekolahnya. Meskipun telah beberapa kali mendapatkan pengalaman buruk, tokoh utama dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan ini masih tidak memiliki efek jera. Ia tetap melakukan perburuan burung.

2. Bentuk Kerusakan Lingkungan Alam

Menurut Garrard (2004), manusia hidup di bumi ini dengan segala kecukupannya yang telah disediakan oleh alam. Akan tetapi sering kali manusia justru melakukan suatu hal yang dapat merugikan alam maupun manusia itu sendiri. Segala bentuk kerusakan lingkungan alam dalam cerpen *Kayu Naga* ini begitu jelas digambarkan. Perbuatan tokoh terhadap lingkungan alam dalam cerpen ini tergambar dengan melakukan perusakan pada lingkungannya. Seperti menebang pohon,

berburu, dan membuka lahan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tidak seperti kayu ayau yang sering digayat untuk dijadikan kasau, reng, atau gelagar, kayu naga lebih banyak dijadikan bahan bakar pengusir nyamuk, lalat, dan segala serangga yang mengganggu di dalam rumah.” (Rampan, 2007:3).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa pohon kayu ayau sering ditebang untuk digunakan sebagai reng, gelagar, atau digayat untuk dijadikan kasau.

“Bersama Kelawet dan Buus kami panjat dari akar yang menjuntai itu dan kami pasang getah pulut di pagi subuh di dahan-dahan beringin yang berbuah matang itu. Pagi itu kami dapat menangkap dua puluh tujuh ekor burung punai berikut burung pergam yang gemuk.” (Rampan, 2007).

“Burung-burung itu kami jual ke ibu kota kecamatan, dan lumayan aku mendapat uang saku untuk beberapa minggu sekolah.” (Rampan, 2007:4).

“Kadang aku nyepukng sendiri, kadang bersama teman-temanku Jereuw, kadang bersama Lemit dan Lelango. Burung-burung yang kami pikat kami jual dengan harga tinggi dan dengan itu tak mengganggu uang elanja Ibu untuk pembayaran SPP.” (Rampan, 2007:5).

Alasan si tokoh utama dan kawannya memburu burung dengan cara memulut ataupun menggunakan jebakan di tanah itu dikarenakan untuk mendapatkan uang saku dan membayar SPP sekolah. Walaupun niatnya baik, yakni untuk meringankan orang tuanya dalam mengeluarkan uang, akan tetapi, perilaku memburu burung secara besar-besaran dapat mengakibatkan adanya kelangkaan terhadap jenis burung tersebut. Hal ini tidak boleh dibenarkan. Seharusnya sebagai warga sekitar hutan itu melakukan upaya pelestarian lingkungan, dan tidak merusaknya.

Gambaran perusakan alam tak hanya berhenti pada penebangan pohon maupun perburuan liar. Akan tetapi, masyarakat dalam cerpen ini juga membuka lahan untuk pemukiman maupun yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tangis Biso melengking keudara dan mengagetkan orang-orang yang sedang ngasek di ladang yang baru habis dibakar.” (Rampan, 2007:3).

Pada kutipan di atas memperlihatkan adanya pembakaran yang dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan sebagai ladang menanam padi.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah dipaparkan, kita dapat mengetahui bagaimana manusia merusak

lingkungan. Maka dari itu, kita dapat membantu menjaga manusia dari sifat serakah serta menyelamatkan lingkungan alam agar tetap lestari. Oleh sebab itu, kutipan-kutipan tersebut dipaparkan agar manusia memiliki kesadaran untuk selalu menjaga hubungan dengan alam. Berdasar dari kutipan di atas, membutuhkan kurangnya hubungan positif yang dilakukan oleh manusia yang terdapat dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam cerpen *Kayu Naga* memperlihatkan adanya hubungan erat antara manusia dengan lingkungan alam, khususnya hutan yang ada di Kalimantan.

Adapun bentuk-bentuk kerusakan lingkungan alam yang terdapat pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan ini berupa perusakan hutan dengan menebang pohonnya untuk kepentingan pribadi, perburuan liar burung-burung secara besar-besaran untuk kepentingan pribadi pula, serta pembakaran hutan untuk membuka lahan yang dijadikan lahan tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. A. (2014). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Kakritik. *Skripsi*.
- Endraswara, S. (2016). Ekokritik Sastra; Konsep, Teori dan Terapan. Yogyakarta, Indonesia: Morfaling u.
- Garrard, Greg. 2004. Ecocriticism. London and New York: Routledge, 2004. ISBN 0-415-19672-2. Kate Rigby, Monash University.
- Harsono, S. (2018). *Pencemaran Lingkungan*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih.
- Kurniawan, M. F. (2019). Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Unesa*.
- Kusmiaji, I. G. (2021). Ekologi Budaya Dalam Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward). *Jurnal Wacana*.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Ni'am, M. S. (2016). Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Unesa*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paembonan, H. (2020). Peran Karya Sastra bagi Pelestarian Lingkungan (Ekologi Sastra). *Kemendikbud*.
- Rampan, K. L. (2007). *Kayu Naga: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun

- Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Matapena*.
- Sihotang, A. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.